



JURNAL

**PENELITIAN
PENDIDIKAN**

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 3, Agustus 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 3, Agustus 2026

Peran Apersepsi dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak Hal 237- 250

Martina N. Erlin; S. Devung; N. Anggal

Pembatalan (Anulasi) Pernikahan dalam Gereja Katolik karena Simulasi Kesepakatan Nikah (*Simulatio Consensus*): Tinjauan Yuridis Kanonik Hal 251-269

Krisma N.J. Simbolon; Yohanes W. B. Lena Meo

Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan dalam Membangun Persaudaraan Ekumenis Antar Umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja Hal 270-293

Y. Subali; H. Di'Almon Pan; B.Tangke Allo

Etika Kepemimpinan Biblis dalam Perspektif Teologi Politik pada Geothermal Poco Leok Hal 294-313

Oktavianus R. Yopan

Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba: *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam Perspektif Teologi Yohanes dan Implikasinya bagi pendidikan Agama Katolik Hal 314-332

Roida Sihombing ; Laurentius Prasetyo

Analisis Semantik Doa Kawula Pitados Pada Masyarakat Katolik Jawa Yogyakarta: Kajian Etnosemantik Hal 333-352

Juan P. Pratomo



Analisis Semantik Doa Kawula Pitados pada Masyarakat Katolik Jawa Yogyakarta: Kajian Etnosemantik

Juan Pius Pratomo¹⁾

¹⁾ Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: juanpiuspratomo2001@mail.ugm.ac.id



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 03-02-2026

Revised 05-07-2026

Accepted 07-24-2026

Kata Kunci:

Semantik; Kawula
Pitados; Katolik Jawa;
Etnosemantik

Pemahaman semantik dan etnosemantik tentang doa *Kawula Pitados* dalam tradisi Katolik Jawa di Yogyakarta menjadi dasar penelitian ini. Doa ini adalah ekspresi iman dan representasi budaya religius masyarakat Jawa Katolik, terutama di Yogyakarta, yang menggabungkan elemen dari tradisi lokal, bahasa, dan teologi. Salah satu aspek baru dari penelitian ini adalah analisis mendalam menggunakan teori etnosemantik mengenai relasi kebahasaan dalam doa *Kawula Pitados* dengan Masyarakat Katolik Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan hubungan antara makna, interpretasi dan peran doa dalam membentuk identitas Katolik Jawa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian deskriptif. Penulis juga melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipatif dimana penulis ikut serta dalam peribadahan umat Katolik Jawa di Yogyakarta. Hasilnya adalah pemetaan makna semantik-teologis dan hubungan antara doa *Kawula Pitados* dan penghormatan kepada Yesus Kristus sebagai Sang Pencipta, tercerminkan pula dalam budaya Jawa *Mikul Duwur Mendhem Jero* yang berarti menjunjung tinggi, kebaikan, kehormatan seseorang yang dihargai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa doa *Kawula Pitados* merefleksikan integrasi iman Katolik universal dengan ekspresi religius Jawa, menghadirkan relasi *Kawula-Gusti* sebagai simbol ketundukan sekaligus pengharapan eskatologis. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang mendalam secara semantik dan etnosemantik pada doa *Kawula Pitados* dengan bahasa Jawa yang belum banyak atau sangat sedikit dikaji sebelumnya. Diharapkan kajian mengenai analisis semantik perlu dipadukan dengan etnosemantik untuk memahami teks religius secara utuh, sehingga dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan kajian linguistik budaya yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga berimplikasi pada bidang pendidikan dan pastoral, yakni sebagai rujukan

dalam pembinaan iman umat Katolik Jawa agar lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada budaya setempat.

ABSTRACT

Keywords:

*Semantic; Kawula
Pitados; Javanese
Catholic; Ethnosemantic*

This research is driven by a semantic and ethnosemantic understanding of the Kawula Pitados prayer in the Javanese Catholic tradition in Yogyakarta. This prayer not only serves as an expression of faith, but also as a representation of the religious culture of the Javanese Catholic community, particularly in Yogyakarta, which combines elements of local tradition, language, and theology. One of the new aspects of this research is an in-depth analysis using ethnosemantic theory regarding the linguistic relationship in the Kawula Pitados prayer with the Javanese Catholic community. The purpose of this research is to find the relationship between the meaning, interpretation, and role of prayer in shaping Javanese Catholic identity. Prayer text analysis and semantic interpretation were used as qualitative research methods. The method used is qualitative with descriptive analysis. The writer also collected data through participatory observation, in which the writer participated in the religious services of the Javanese Catholic community in Yogyakarta. The result is a mapping of semantic-theological meanings and the relationship between the Kawula Pitados prayer and reverence for Jesus Christ as the Creator, which is also reflected in the Javanese culture of Mikul Duwur Mendhem Jero, which means to uphold, kindness, and honor a respected person. The attitude and actions of Javanese people who always want to glorify those who are more influential, or in the context of prayer, glorify Jesus Christ himself. The results of this study show that the Kawula Pitados prayer reflects the integration of universal Catholic faith with Javanese religious expression, presenting the kawula-gusti relationship as a symbol of submission as well as eschatological hope. The novelty of this study lies in its in-depth semantic and ethnosemantic analysis of the Kawula Pitados prayer in Javanese, a language that has received limited or no study before. It is hoped that semantic analysis will be integrated with ethnosemantic analysis to provide a comprehensive understanding of religious texts, thereby contributing to the development of a more contextual approach to cultural linguistics. This research also has implications for the fields of education and pastoral care, serving as a reference for the formation of the faith of Javanese Catholics so that it becomes more contextual, reflective, and rooted in local culture.

I. PENDAHULUAN

Secara historis, penyebaran agama Katolik di Yogyakarta dimulai pada abad ke-19 sekitar tahun 1800-an. Perkembangan misi Katolik melalui pendekatan kultural Romo Van Lith SJ dan dua muridnya, yaitu Mgr Soegijopranata serta IJ Kasimo. Tonggak sejarah Gereja Katolik di Jawa mengacu pada baptisan 171 orang oleh Romo Van Lith di Desa Semagung, Kalibawang, Kulonprogo DIY, di

sebuah sendang di bawah pohon angkana. Dengan berbagai cara tersebut misi penyebaran agama Katolik dapat diterima oleh rakyat pribumi. Salah satu penyebaran agama Katolik di Yogyakarta adalah pembangunan gereja Santo Fransiskus Xaverius (Kidul Loji) untuk kebutuhan prajurit Belanda, serta pada tahun 1918 dengan kedatangan misionaris Jesuit yang memulai aktivitas pewartaan di Kotabaru, Yogyakarta. Pertumbuhan Agama Katolik pada Masyarakat Jawa Yogyakarta bertumbuh dengan pesat hingga bisa dirasakan eksistensinya masa kini. Sebagai salah satu metode pewartaan, inkulturasi antara budaya Jawa dan ajaran katolik mulai dilakukan sebagai komunikasi iman antar umat. Inkulturasi merupakan proses pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah gereja ke dalam kebudayaan setempat. Di dalam Inkulturasi terdapat kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, sehingga menciptakan kesatuan baru di dalam Gereja Katolik.

Bahasa religius dalam konteks budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi iman, melainkan juga sebagai medium pewarisan nilai dan identitas kolektif suatu komunitas beriman. Dalam masyarakat Katolik Jawa, doa *Kawula Pitados* atau yang dikenal dalam tradisi universal Gereja Katolik sebagai *Aku Percaya*, merupakan salah satu ekspresi iman yang memadukan unsur teologis dan budaya. Melalui doa ini, umat tidak sekedar mengungkapkan pengakuan iman terhadap Allah Tritunggal, tetapi juga merefleksikan pandangan kosmologis Jawa tentang hubungan *kawula-Gusti* yang menandai pola relasi vertikal antara manusia dan Sang Pencipta.

Untuk memahami makna mendalam dari struktur linguistik dan simbolisme religius yang terkandung dalam doa *Kawula Pitados*, penelitian ini berfokus pada studi semantik dan etnosemantik. Pendekatan Etnosemantik (Brown, 1976) memungkinkan untuk melihat komponen semantik dalam etnosemantik yang merepresentasikan kondisi objek, terlebih kaitannya pada pengalaman spiritual umat Katolik Jawa. Penelitian ini mengkaji peran bahasa sebagai ekspresi iman dan cara enkulturasi teologi Katolik dalam tradisi Jawa.

Teori Semantik (Tarigan, 1985) membantu mengungkap makna leksikal dari setiap kalimat doa. Makna leksikal adalah makna asli, dasar, atau makna yang tertera pada kamus dari suatu kata (leksem) tanpa adanya pengaruh dari konteks kalimat, afiksasi, atau pengulangan sekalipun. Makna leksikal sering disamakan dengan makna denotatif dan belum adanya perubahan asosiasi. Semantik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Ini mencakup bagaimana

makna dibentuk, diorganisasikan, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks komunikasi. Studi ini menyelidiki bagaimana tanda, simbol, dan konsep yang direpresentasikan berhubungan satu sama lain, serta dinamika interaksi antarmakna yang muncul selama proses berbahasa. Kajian semantik tidak hanya melihat makna leksikal secara terpisah, tetapi juga mempertimbangkan konteks situasional dan sosial yang mempengaruhi pemahaman seseorang tentang kata-kata. Semantik dapat diartikan juga sebagai proses penyelidikan dan pengkajian makna pada sebuah bahasa (Chaer, 2012). Dalam bidang linguistik, komunikasi, dan pengembangan teknologi berbasis bahasa, memahami aspek semantik sangat penting karena membantu menjelaskan bagaimana manusia membuat dan membahas makna dalam interaksi sosial dan budaya. Selain itu, penelitian semantik berkontribusi pada pengembangan metode komunikasi yang lebih efisien dan adopsi teknologi kontemporer (Tarigan, 1985).

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan relasi bahasa dan kebudayaan khususnya kajian etnosemantik. Simatupang (2025) menyatakan sebuah konsep anak dalam masyarakat Batak dengan analisis semantik konigtif menyatakan bahwa seorang anak dimetaforkan sebagai "kekayaan" yang mencakup dimensi material, sosial, dan transgenerasional. Selain itu untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana proses inkulturasi budaya jawa dan agama katolik, dijelaskan dalam penelitian Setyoningrum (2008) tahapan inkulturasi dilakukan dengan pengenalan fisik dan sosial diiringi penyesuaian adat Jawa. Kemudian dilakukan tahap koeksistensi (kesatuan yang harmonis) dan pluriformitas (keberagaman wujud) terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya doa Kawula Pitados ini merupakan bentuk inkulturasi secara teologis bagi masyarakat katolik jawa tanpa menghilangkan unsur-unsur jawa dan unsur-unsur katolik yang tak dapat tergantikan.

Dari berbagai penelitian-penelitian sebelumnya, penulis bertujuan untuk mengisi celah penelitian dengan mengeksplorasi doa Kawula Pitados yang selaras dengan budaya jawa terlebih bagi masyarakat katolik jawa di Yogyakarta. Peneliti bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai makna semantik sebagai struktur bahasa doa dan mengkaji makna etnosemantik sebagai representasi budaya Jawa dalam iman Katolik Kedua hal ini penting dikaji untuk memahami bagaimana bahasa menjadi media inkulturasi antara iman universal dan identitas lokal. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam

pengembangan kajian linguistik budaya yang lebih kontekstual. Penelitian ini berimplikasi pada bidang pendidikan dan pastoral, yakni sebagai rujukan dalam pembinaan iman umat Katolik Jawa agar lebih kontekstual, reflektif dan menjunjung tinggi kearifan budaya setempat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan etnosemantik. Untuk memahami fenomena kebahasaan dan kultural yang terkandung dalam doa Kawula Pitados pada masyarakat Katolik Jawa, pendekatan ini dipilih. Menurut Moelong (1988), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu peristiwa atau fenomena sosial tanpa bergantung pada data numerik. Metode dalam pengumpulan data adalah observasi partisipatif dengan ikut serta dalam peribadahan umat Katolik Jawa di Yogyakarta. Teknik simak catat menurut Sudaryanto (1993) diperkuat juga dengan studi pustaka dengan membaca dan memahami isi naskah doa pada buku Kidung Adi No. 111.

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan makna leksikal dan interpretasi budaya Jawa pada doa Kawula Pitados. Di sisi lain, pendekatan etnosemantik digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara makna bahasa dan rangkaian nilai budaya yang dipegang oleh orang-orang Katolik Jawa.

III. Hasil Penelitian

Makna Semantik dan Interpretasi

Tabel 1. Analisis Makna Leksikal dan Interpretasi Budaya Jawa dalam Doa *Kawula Pitados Cekak*

No.	Kawula Pitados	Makna Leksikal	Interpretasi Budaya Jawa
1.	<i>Kawula pitados ing Allah. Rama Sang Mahakuwasa, ingkang nitahaken bumi</i>	Kata <i>Kawula</i> dimaknai sebagai hamba, aku, dan manusia. Menyadari bahwa kita sebagai	Menunjukkan relasi yang intens antara kawula dan gusti. Mencerminkan kosmologi budaya Jawa yang menempatkan masyarakat dalam posisi kerendahan hati

<i>langit.</i> (Kidung Adi No.111) Aku percaya akan Allah, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.	ciptaan-Nya yang mempercayakan kehidupan kepada Tuhan. Kata <i>Pitados</i> dimaknai sebagai percaya, yakin, dan kukuh. Kata <i>Rama</i> dimaknai sebagai Bapak, Ayah dan Sang Pencipta. Menyadari seutuhnya bahwa kita menyerahkan diri pada Tuhan. Kata <i>nitahaken</i> dimaknai sebagai mencipta. Dari kalimat doa ini menggambarkan kepercayaan total umat kepada Allah sebagai Sang Pencipta dan sumber kehidupan. Secara semantik, kata kawula memperlihatkan kerendahan hati dan kepasrahan khas budaya Jawa, sedangkan	dan ketaatan ritual terhadap adikodrati. Jika dilihat dari bingkai budaya Jawa, Allah dipersonifikasikan sebagai fitur raja-penguasa sekaligus bapak pelindung yang layak untuk dipercaya dalam pandangan kosmos masyarakat Jawa.
---	---	--

		Rama Sang Mahakuwasa menunjukkan konsep Bapa yang penuh kasih dan berdaulat atas ciptaan.	
2.	<i>Saha ing Gusti Yésus Kristus, Putra Dalem ontang-anting, Pangéran kawula. .</i> (Kidung Adi No.111) Dan kepada Tuhan Yesus Kristus, Putra Tunggal-Nya, Tuhan kita.	Kata <i>Saha</i> menjelaskan kata keterangan yang berarti serta. Kata <i>Gusti</i> dimaknai sebagai sebutan penghormatan, <i>nggusti</i> menjadi <i>gusti</i> atau Tuhan. Kata <i>ontang-anting</i> dimaknai sebagai tunggal atau satu-satunya. Kata "Pangeran" dimaknai sebagai sebutan untuk Allah (Tuhan) yang dihubungkan dengan "kawula" menekankan pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.	Secara budaya Jawa, penggunaan istilah Pangeran merujuk pada pemahaman Yesus sebagai raja yang adil, serta ontang-anting mencirikan sifat satu-satunya dan yang paling mulia. Relasi kekuasaan ini tetap mengandung kelembutan paternalistik etos kepemimpinan Jawa.

3.	<i>Ingkang kagarba déning kuwasaning Hyang Roh Suci miyos saking Ibu Kenya Maria. . (Kidung Adi No.111)</i> Yang dikandung oleh kuasa Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria.	Kata <i>kagarba</i> dimaknai sebagai dikandung atau mengandung seorang bayi. Frasa <i>Hyang Roh Suci</i> dimaknai sebagai roh kudus. Kata <i>Kenya</i> memiliki makna sebagai wanita yang memiliki kedudukan terhormat. Sehingga frasa Ibu Kenya Maria dimaknai sebagai Maria seorang Ibu yang sangat terhormat dan kedudukan terhormat sebagai Ibu dari Yesus. Secara semantik makna dari kata dan frasa diatas ingin menjelaskan bahwa kehadiran Kristus benar-benar menjelma menjadi manusia melalui kuasa Roh Kudus.	Peristiwa kehamilan dalam budaya Jawa adalah momen sacral. Budaya Jawa memandang kehamilan dan kelahiran sebagai peristiwa sakral yang menghubungkan alam niskala dan sekala. Oleh karena itu terdapat tradisi Mitoni untuk memohon keselamatan di dunia nyata dengan harapan dari dimensi niskala agar ibu dan sang bayi selamat.
----	---	---	---

		Membangun kepercayaan bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus dan lahir melalui manusia. Menunjuk pada misteri inkarnasi Allah menjadi manusia.	
4.	<i>Ingkang nandhang sangsara nalika jamanipun Ponsius Pilatus, saha kapenthang, séda sarta kasarèkaken.</i> . (Kidung Adi No.111) Yang menderita sengsara pada zaman Pontius Pilatus, disalibkan, wafat, dan dimakamkan.	Frasa <i>nandhang sangsara</i> memiliki makna menanggung penderitaan. Kata <i>kapenthang</i> memiliki makna terbentang. Kata <i>kasarekaken</i> memiliki makna dimakamkan. Secara semantik dari frasa dan kata-kata tersebut menunjukkan verba beraspek progresif yang menggambarkan urutan peristiwa. Kalimat tersebut ingin menunjukkan penderitaan	Dalam budaya Jawa peristiwa kesengsaraan dipandang sebagai laku spiritual untuk mencapai kesempurnaan batin. Konsep <i>nandhang</i> tidak hanya sekedar menanggung tetapi proses penerimaan untuk mengolah rasa seperti dalam <i>eling lan waspada</i>. Pemilihan kata seperti <i>seda</i> dan <i>kasareaken</i> menunjukkan sikap halus dalam memandang peristiwa kematian. Seperti dalam istilah <i>mulih mulo mulanira</i> yang berarti kembali ke asal mulanya. Penderitaan di sini juga diresepsi sebagai bagian dari laku prihatin, sama dengan halnya berpuasa bagi masyarakat Jawa untuk menjunjung nilai asketik yang tinggi dalam budaya Jawa.

		Yesus yang sengsara dan terbentang di kayu salib hingga wafat.	
5.	<i>Tedhak dhateng papan pangentosan, tigang dintenipun wungu saking séda.</i> . (Kidung Adi No.111) Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati.	Kata <i>tedhak</i> mmiliki arti turun, mendatangi suatu tempat. Frasa <i>tigang dintenipun</i> merupakan penanda waktu kuantitatif yang bermakna hari ketiga. Kata <i>wungu</i> merupakan verba yang dimaknai sebagai kebangkitan, bangun, berjaga atau muncul kembali. Secara semantik kalimat ini memiliki representasi gerak menurun yang bersifat simbolik. Kombinasi unsur verbal dan temporal yang menandai transisi	Dalam pandangan jawa <i>tedhak</i> memiliki makna yang dalam, bukan sekadar berpindah tempat namun wujud dari kerendahan dan kedekatan dengan dunia bawah yang sering diasosiasikan dengan asal mula kehidupan. Lalu <i>Papan pangentosan</i> mencerminkan konsep alam antara ruang niskala dan sekala sebagai akibat dari proses kebangkitan itu sendiri.

		dari kematian menuju kehidupan kembali.	
6.	<i>Mékrad dhateng swarga, pinarak ing satengen Dalem Allah, Rama Sang Mahakuwasa.</i> . (Kidung Adi No.111) Yang naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Mahakuasa.	Kata <i>mekrad</i> dimaknai sebagai naik. Kata <i>pinarak</i> dimaknai sebagai duduk. Kata <i>satengen</i> memiliki makna yaitu di sebelah kanan. Kata <i>Dalem</i> memiliki makna hamba atau paduka. Frasa <i>Rama Sang Mahakuwasa</i> memiliki makna kedudukan tertinggi yaitu Allah Yang Mahakuasa. Secara semantik kalimat ini menunjuk pada Tuhan setelah naik ke surga lalu mendapat kedudukan yang tinggi sama dengan Allah	Ditelaah dalam budaya Jawa <i>mekrad</i> memiliki makna lebih dari sekadar naik, namun merupakan peningkatan dari martabat batin. Konsep naik ke <i>swarga</i> berkaitan erat dengan kesempurnaan batin, yakni kembalinya unsur roh pada asalnya. Frasa <i>pinarak ing satengen</i> mencerminkan budaya keraton Jawa, dimana sisi kanan merupakan sebuah posisi kehormatan dan kedekatan dengan pusat kekuasaan yaitu Sultan sebagai Raja. Untuk menggambarkan kata <i>dalem</i> pada budaya Jawa mengacu pada ruang sakral dan khusus bagi mereka yang memiliki darah kekuasaan dan keluhuran abadi. Dengan demikian, konsep kalimat pada doa ini menggambarkan keluhuran yang tinggi dan penerimaan di pusat kekuasaan kosmis, sejalan dengan nilai <i>weruh marang sangkan paraning dumadi</i> yang berarti mengajak manusia untuk

			memahami dari mana ia berasal dan kemana ia akan kembali.
7.	<i>Saking ngriku badhé rawuh ngadili para tiyang gesang utawi pejah.</i> . (Kidung Adi No.111) Dari situ Ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.	Terdapat kata yang menarik yaitu <i>badhe</i> memiliki makna akan yang memiliki fungsi futuratif, mengekspresikan tindakan yang akan dilakukan di masa pendatang. Kata <i>ngadili</i> memiliki makna mengadili yang berfungsi sebagai verba performatif mengarah pada tindakan menilai dan memutuskan status moral. Kata <i>gesang</i> memiliki makna hidup, dan kata <i>pejah</i> memiliki makna mati. Secara semantik kalimat ini memperlihatkan oposisi hidup-mati sebagai kategori universal dan juga	Apabila dikaitkan dengan budaya Jawa, terdapat kedatangan seorang figur berwibawa yang <i>rawuh</i> dan berkaitan dengan transformasi nilai dan tatanan sosial. Tindakan <i>ngadili</i> sangat dekat dengan istilah <i>pepesthen</i> yang berarti Allah memiliki sebuah takdir yang menjatuhkan keputusan arah hidup seseorang. Kemudian terdapat konsep dualitas antara <i>gesang-pejah</i> paralel dengan dualisme Jawa antara <i>raga-nyawa</i>, <i>kasar-alus</i>, dan <i>jagad cilik-jagada gede</i>. Bagian ini merefleksikan bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan, maka perlu diperhatikan <i>unggah-ungguh</i> manusia dalam kehidupan di dunia.

		menyajikan peran subjek kekuasaan dalam moral dan eksistensial manusia.	
8.	<i>Kawula pitados ing Hyang Roh Suci.</i> . (Kidung Adi No.111) Aku percaya kepada Roh Kudus.	Kata <i>hyang</i> dimaknai sebagai dewa, yang merupakan entitas ilahiah. Sementara kata <i>Roh</i> memiliki makna sebagai nyawa atau sesuatu yang ada di dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup. Kata <i>suci</i> memiliki makna tidak berdosa, tidak hina, keramat dan mulia. Secara semantik, struktur kalimat pada doa ini menunjukkan sifat paralel dengan bagian awal doa, menunjuk repetisi yang memperkuat	Dalam budaya Jawa, Hyang yang berasal dari bahasa Jawa Kawi atau Jawa Kuno adalah suatu keberadaan spiritual tak kasatmata yang memiliki kekuatan supranatural yang terdapat dalam mitologi Indonesia kuno. Konsep roh suci berkaitan dengan daya atau energi hidup yang bekerja tanpa adanya kekurangan satu pun. Sikap pitados ing Hyang beresonansi dengan nilai eling, yaitu sebuah kesadaran batin yang selalu terhubung dengan kekuatan hidup semesta. Maka, penggalan kalimat dalam doa Kawula Pitados ini mengukuhkan bahwa masyarakat Jawa hidup di antara dua dunia, kasat mata dan halus dan harus menjaga keharmonisan antara keduanya.

		sebuah iman kepercayaan.	
9.	<i>Pasamuwan Katulik ingkang suci, lan panunggiling para suci.</i> (Kidung Adi No.111) Gereja Katolik yang kudus dan persekutuan para kudus.	Kata <i>pasamuwan</i> dimaknai sebagai pertemuan, sarasehan, dan perkumpulan orang suci. Menandakan ada sebuah komunitas umat Katolik yang berhimpun dengan makna kolektif dan relasional. Kata <i>panunggiling</i> memiliki makna bersatu atau terhimpun di dalam satu kesatuan identitas. Kata <i>suci</i> dalam konteks ini adalah menandai kualitas moral tinggi yang sangat melekat. Jauh dari gambaran mengenai dosa, kekurangan, dan hina, namun	Di dalam budaya Jawa, <i>pasamuwan</i> bukan sekadar perkumpulan kelompok sosial, melainkan ruang harmoni (srawung) yang guyub menciptakan kerukunan antar individu. Frasa <i>panunggiling para suci</i> mencerminkan gagasan kawruh luhuring budi yang menyadarkan akan keterhubungan manusia dengan leluhur dan figur-figur kebijaksanaan. Makna ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa kekuatab moral terkonstruksi dari jaringan leluhur yang terus menyertai kehidupan.

		sangat dekat dengan makna bersih, mulia, dan keramat.	
10	<i>Pangapuntening dosa, tangining badan, saha gesang langgeng. Amin.</i> (Kidung Adi No.111) Pengampunan dosa, kebangkitan badan, dan kehidupan kekal. Amin.	Kata <i>pangapuntening</i> memiliki makna pengampunan. Kata <i>tangining</i> dimaknai sebagai kebangkitan, yang merupakan sebuah tanda perubahan status tubuh. Frasa <i>gesang langgeng</i> memiliki makna kehidupan kekal. Secara semantik, ketiga struktur ini terdiri dari nomina yang membentuk rangkaian progresif dari kondisi bersalah hingga kepada pemulihan yang berkelanjutan.	Melihat ke dalam budaya jawa, <i>pangapuntening</i> adalah nilai moral penting yang berkaitan dengan harmoni sosial dan memaafkan yang berdampak kepada memulihkan keseimbangan. <i>Tangi</i>, tidak hanya bermakna bangkit tetapi juga terjaga, menemukan kembali kesadaran sejati dalam spiritualitas Jawa. <i>Gesang langgeng</i> berkaitan dengan gagasan <i>urip sejatine</i> tanpa adanya batas secara raga. Ini semua dilakukan untuk memperoleh kesempurnaan batin dengan meninggalkan perilaku dosa. Biasanya orang jawa melakukan mawas diri dengan <i>tapa</i> (Suryanto, 2022) .

IV. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semantik dan interpretasi budaya pada doa Kawula Pitados, ditemukan bahwa teks doa ini terdapat struktur makna yang sangat kompleks, salah satunya ialah unsur semantik leksikal yang

membantu dalam penerapan doa *Kawula Pitados* kepada masyarakat Katolik Jawa di Yogyakarta. Analisis menunjukkan terdapat 10 makna semantik leksikal yang mengungkap relasi hierarkis antara *Kawula* dan *Gusti*, oposisi semantis hidup dan mati, hubungan horizontal antar masyarakat Katolik, dan fungsi verba mental dan performatif yang membentuk kerangka makna spiritual dalam doa. Selain itu terdapat 10 dimensi interpretasi budaya Jawa, mencakup nilai luhur *andhap asor*, *manunggaling kawula Gusti*, nilai kerukunan, konsep *sangkan paraning dumadi* dan *laku batin* hingga *laku prihatin*.

Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa doa *Kawula Pitados* memiliki nilai-nilai yang lebih menonjol dari versi bahasa Indonesia-nya *Aku Percaya*. Doa ini memuat struktur linguistik, simbolisme relasional, dan konsep kosmologis yang berakar dalam budaya Jawa. Pemilihan diksi istimewa dalam doa ini seperti *ontang-anting*, *pangeran*, *kenya*, *hyang* dan *rama* yang merepresentasikan suatu kehormatan dalam kedudukan yang tinggi dan fondasi spiritualitas Jawa. Terdapat perbedaan lainnya yang paling mendasar yaitu terletak pada pronomina *Aku* dibanding *Kawula*. Dalam bahasa Indonesia kata *aku* bersifat netral dan terlihat individualistik, mencerminkan subjek modern yang hadir secara personal di hadapan Tuhan. Sebaliknya, kata *kawula* sendiri merupakan istilah relasional yang tidak pernah berdiri sendiri, selalu mengandaikan keberadaan Tuhan. Terdapat pula dimensi penderitaan yang mengalami pergeseran makna. Kata "disalibkan" dalam bahasa Indonesia bersifat historis dan faktual, sedangkan *nandhang sangsara* dalam bahasa Jawa memuat nilai laku spiritual yang agung. Konsep *nandhang* mencerminkan kesediaan dalam menanggung beban yang dimaksud adalah dosa-dosa manusia. Konsep ini sejalan dengan kebiasaan dan kepercayaan *laku prihatin*. Pada aspek yang lebih komunal, istilah "gereja" dalam bahasa Indonesia menunjuk pada persekutuan umat beriman, sedangkan dalam bahasa Jawa kata *pasamuwan* memiliki makna yang lebih intim yaitu paguyuban yang menjadi dasar membangun keharmonisan dan kebersamaan emosional. Makna mendalam ini ingin menyampaikan bahwa iman dalam konteks budaya Jawa tidak terlepas dari nilai sosial kolektif.

Secara etnosemantik, istilah ini merepresentasikan struktur sosial Jawa yang hierarkis dan penuh tata krama. Doa *Kawula Pitados* bukan sekadar penerjemahan, melainkan proses inkulturasi teks Katolik universal yang dipadukan dengan filosofi budaya Jawa. Dialektika keilmuan yang ditawarkan dari penelitian

ini terletak pada bagaimana semantik modern (Tarigan) dan etnosemantik (Brown) dapat digunakan untuk menafsirkan teks keagamaan sebagai hasil produksi dua sistem makna, yaitu teologis dan kultural. Akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi kebaruan dan membuka peluang besar untuk studi lebih lanjut, serta eksplorasi lebih mengenai kehidupan beragama dengan lingkup budaya di Indonesia.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan atas inisiatif dan minat penulis tanpa sponsor atau pendanaan dalam bentuk apapun.

VII. PENUTUP

Doa *Kawula Pitados* bukan hanya sekadar terjemahan ke Bahasa Jawa namun menunjukkan proses inkulturasi yang sarat akan dimensi etnosemantik dan kosmologi budaya. Pemilihan struktur relasional *kawula* dan *Gusti*, pemilihan diksi yang halus semakin memperkaya makna iman dalam konteks lokal. Jika versi Indonesia Doa Aku Percaya menonjolkan kejelasan teologis yang universal, maka versi Jawa menghadirkan sebuah simbolik penghormatan yang luhur akan kesadaran hierarkis yang khas budaya Jawa,

VIII. REFERENSI

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa terhadap Kehidupan Sehari-hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Apriyani, M. (2026). Bahasa dan Budaya Jawa di Gereja Katolik: Pemertahanan dan Identitas. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 44(1). <https://doi.org/10.26499/li.v44i1.951>

- Brown, C. H. (1976). Semantic Components, Meaning, and Use in Ethnosemantics. *Philosophy of Science*, 43(3), 378–395. <https://doi.org/10.1086/288694>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. (2000). Meaning in Language: An Introduction to semantics and pragmatics. Retrieved from http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=010683248&sequence=000002&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA
- Devi, M. T., Santoso, A., & Susanto, G. (2023). Bentuk Budaya Jawa dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik dan Etnografi. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1342–1352. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3029>
- Fitriani, D. E., Mahsun, M., & Saharudin, S. (2024). Etnosemantik dalam Klasifikasi Kain Tenun Masyarakat Bima. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 14(1), 9–22. <https://doi.org/10.20414/cordova.v14i1.10117>
- Kurnia. (n.d.). Makna Semiotika Bacaan Doa dalam Tradisi Mattaro Ase Baru Masyarakat di Desa Mattampa Walie. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 3, 2. <https://doi.org/10.26858/human.v3i2.51795>
- Laili, E. N., & Herwiana, S. (2019). AN ETHNOSEMANTIC STUDY ON PESANTREN LEXICON AS AN EFFORT FOR CULTIVATING CHARACTER EDUCATION. *MABASAN*, 13(2), 173–188. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.261>
- Muhsyanur, N., Gusni, N., Verlin, S., & Mahas, N. H. (2024). Kajian Semantik Komponensial Terhadap Istilah Keekerabatan Dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.19>
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>

- Pusat Musik Liturgi, Kidung Adi – Buku Umat, edited by PML Yogyakarta, PML Yogyakarta press, 2015 (8th ed.).
- Setyoningrum, Y. (2008). Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Jawa pada Bangunan Gereja Katolik di Masa Kolonial Belanda (Studi Kasus: Gereja Hati Kudus Yesus, Pugeran, Yogyakarta). *Jurnal Ambiance*, 1(2). Retrieved from <https://repository.maranatha.edu/599/>
- Simatupang, L. D. (2025). Perspektif Anak Bagi Masyarakat Batak Melalui Umpasa Dan Lagu: Kajian Semantik Kognitif. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.29103/jk.v6i1.21448>
- Sitepu, A. G., Sipangkar, E., & Simbolon, E. (2024). Implementasi Hidup Doa Dalam Keluarga Katolik Berdasarkan Dokumen Familiaris Consortio 59-62. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3, 2. <https://doi.org/10.57235/jetish.v3i2.3105>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugianto, A. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force. *Prosiding Prasasti*, 51–55. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.69>
- Suryanto, A., & Mulyani, H. (2022). Ajaran mistik kejawen dalam teks menak Amir Hamza pupuh IX-XI. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 27(1), 24–30. <https://doi.org/10.21831/hum.v27i1.49740>
- Syarifuddin, S. (2012). Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik. *Adabiyāt Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11102>
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Unsur Doa Katolik. (2020, June 18). Retrieved December 5, 2025, from <https://seminarimertoyudan.sch.id/unsur-doa-katolik/>
- Wahyuni, T. (2020). Kritik dalam Ungkapan Bahasa Jawa: Kajian Semantik Kognitif (Criticism in Javanese Idioms: Cognitive Semantic Analysis) *Jurnal JALABAHASA*, 16(1), 97–113. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.453>

Yoduke, F., Daulima, N. H. C., & Mustikasari, M. (2024). Confinement of People with Mental Disorders from the Perspective of Spiritual Leaders of Banggai Culture, Indonesia: An Ethnosemantic Approach. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 28(2), 333–355. <https://doi.org/10.60099/prijnr.2024.266871>